

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN KELUARGA DENGAN
MOTIVASI UNTUK MELAKUKAN TERAPI PADA AUTIS
Studi di Poli Psikiatri Anak dan Remaja RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat
Lawang**

Miftachul Hidayah

Program Studi Ilmu Keperawatan
Email: mifta.hida07@gmail.com

Nurul Mawaddah, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Dosen Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto
mawaddah.ners@gmail.com

Eka Diah Kartiningrum, M.Kes

Dosen Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto
ekadiahkartiningrum@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan keluarga dengan motivasi untuk melakukan terapi pada autis. Desain penelitian ini analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh keluarga autis yang melakukan kunjungan ke Poli Anak dan Remaja RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang selama periode bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Februari 2020 sebanyak 69 orang. Sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 35 responden. Teknik analisa datanya menggunakan uji statistik korelasi *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kecemasan responden ringan sebanyak 21 orang (60%) dan hampir semua responden memiliki motivasi kuat dalam melakukan terapi pada autis sebanyak 29 orang (82,86%). Hasil analisa data menunjukkan korelasi $Pearson(r) = -0,458 < 0,361$ (r tabel) yang berarti arah korelasi signifikan dengan kekuatan negatif dan memiliki hubungan antara tingkat kecemasan keluarga dengan motivasi untuk melakukan terapi pada autis studi di Poli Anak dan Remaja RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat. Saran dari penelitian ini adalah petugas kesehatan diharapkan memberikan edukasi pada keluarga tentang cara mengatasi kecemasan serta bagi keluarga dapat memberikan stimulus agar tetap termotivasi dalam mendukung terapi autis.

Kata Kunci : Kecemasan, keluarga, motivasi, autis

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between the level of family anxiety with motivation to conduct therapy in autism. The design of this study was quantitative correlational with cross sectional approach. The study population was all families of autistic children who visited the Child and Adolescent Poly of RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang during the period of December 2019 to February 2020 as many as 69 people. Samples taken using a purposive sampling technique were as many as 35 respondents. Data analysis technique used the Pearson correlation statistical test. The results showed that

most of the respondents had mild anxiety level as many as 21 people (60%) and almost all of respondents had strong motivation in conducting therapy in autism as many as 29 people (82.86%). The results of the data analysis showed the Pearson correlation value $(r) = -0.458 < 0.361$ (r table) meant that the direction of the correlation was significant with negative power and had a sufficient relationship between the level of family anxiety and motivation in conducting therapy in autism. Suggestions from this study are health workers are expected to provide education to families about how to overcome anxiety and for families are expected to be able to provide stimulus to stay motivated in supporting autism therapy.

Keywords : Anxiety, family, motivation, autism

PENDAHULUAN

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut aspek komunikasi, interaksi sosial dan perilaku yang dapat menimbulkan gangguan kecemasan pada keluarga. Kecemasan yang timbul disebabkan karena kekhawatiran keluarga terhadap kondisi, perkembangan anak dan tanggung jawab dalam mengasuh anak penyandang autisme (Atmadiyahanti *et al*, 2018). Semakin berat derajat kelainan pada anak dengan gangguan autisme, semakin sulit untuk kembali normal seperti anak lainnya. Hal ini juga mempengaruhi timbulnya kecemasan orang tua terutama ibu (Hidayati, 2013). Keluarga yang memiliki anak penyandang autisme harus mampu menyeimbangkan berbagai kondisi yang cenderung menekan stabilitas kognisi dan afeksinya sehingga tidak terjerumus kedalam bentuk depresi. Ketahanan keluarga harus dilatih dan dikembangkan, seperti pemahaman tentang perkembangan anak autisme, pengelolaan kecemasan, kemampuan memecahkan masalah, dan motivasi diri untuk melakukan terapi pada anak autis. Terapi autis merupakan salah satu penanganan yang dilakukan secara berkesinambungan. Terapi yang tepat dapat mengurangi bahkan dapat menghilangkan gangguan autisme tersebut sehingga anak dapat dengan normal berperilaku dan berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

Peran aktif orang tua dalam usaha membantu anak menjalankan terapi merupakan salah satu faktor penting karena tanpa motivasi orang tua proses untuk mencapai kesembuhan akan berjalan lebih lama. Latar belakang di atas mendasari penulis untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Kecemasan

Keluarga dengan Motivasi untuk Melakukan Terapi pada Anak Autis di Poli Psikiatri Anak & Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang”.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 35 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan google formulir karena adanya pandemi Covid-19. Data kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson* dengan $\alpha=0,05$. Dikatakan ada hubungan jika $\text{sig. (two tailed)} = 0,006 < \alpha (0,05)$ atau (r) lebih besar dari r tabel (0,361).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	7	20,00
Perempuan	28	80,00
Umur		
≤ 35 tahun	31	88,60
> 35 tahun	4	11,40
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	28	80,00
Wiraswasta	7	20,00
Pendidikan Terakhir		
SMA	15	42,85
D3	12	34,29
S1 dan di atasnya	8	22,86

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hampir semuanya berjenis kelamin perempuan yaitu 28 (80%), hampir semua responden berumur ≤ 35 tahun (88,60%), hampir semuanya bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu

28(80%), hampir setengah total responden berpendidikan terakhir SMA yaitu 15 (42,85 %).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Studi di Poli Psikiatri Anak dan Remaja RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang Tahun 2020

No.	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak cemas	5	14,29%
2.	Cemas ringan	21	60,00%
3.	Cemas Sedang	9	25,71%
	Total	35	100 %

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi Studi di Poli Psikiatri Anak dan Remaja RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang Tahun 2020

No	Stres kerja perawat	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Sedang	6	17,14%
2.	Kuat	29	82,86%
	Total	35	100 %

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Motivasi Untuk Melakukan Terapi Pada Autis Studi di Poli Psikiatri Anak dan Remaja RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang Tahun 2020

$r = -0,458$
$\text{sig. (two tailed)} = 0,006$
Keputusan = H1 diterima ($0,006 < 0,050$) = H1 diterima ($-0,458 > 0,361$)

Berdasarkan tabel 4 hasil uji didapatkan sig.(two tailed)=0,006 lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$, yang artinya H_1 diterima, korelasi *Pearson* (r) = - 0,458 yang berarti arah korelasi signifikan dengan kekuatan negatif dan berhubungan cukup.

Pembahasan

1. Tingkat Kecemasan Keluarga di Poli Psikiatri Anak dan Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang Tahun 2020.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 35 responden sebagian besar tingkat kecemasan responden ringan yaitu sebanyak 21 responden (60%), tidak cemas sebanyak 5 responden (14,29%) dan cemas sedang sebanyak 9 responden (25,71%).

Hasil penelitian menunjukkan dari 35 responden hampir semua berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 responden (80%). Responden perempuan yang memiliki tingkat kecemasan ringan ada 19 responden dari total 28 responden sedangkan yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 9 responden. Data diambil dengan menggunakan kuesioner kecemasan HARS melalui google formulir yang terdiri dari 14 item meliputi: perasaan cemas (ansietas), ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi, gejala somatik, gejala sensorik, gejala kardiovaskuler, gejala pemapasan, gejala gastrointestinal, gejala urogenital, gejala otonom, perilaku (Nursalam, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan Dyani Anindyasari (2019) tentang perbedaan tingkat kecemasan antara ayah dan ibu yang memiliki anak autisme bahwa terdapat perbedaan kecemasan yang dirasakan oleh ayah dan ibu. Ibu memiliki kecemasan yang lebih tinggi daripada ayah.

2. Motivasi Untuk Melakukan Terapi Pada Autis di Poli Psikiatri Anak dan Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang Tahun 2020.

Sementara motivasi responden pada tabel 3 menunjukkan hasil hampir semua motivasi yang dimiliki kuat yaitu sebanyak 29 responden (82,86%) dan 6 responden (17,14%) memiliki motivasi sedang .

Hasil tersebut diperoleh karena responden perempuan yang merupakan ibu dari anak autis memiliki motivasi dari dalam diri sendiri lebih besar dibandingkan motivasi yang datang dari luar dirinya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragi dan Suryani tahun 2018 tentang Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Perempuan dan Laki-Laki SMK yang menunjukkan bahwa siswa berjenis kelamin perempuan memiliki motivasi yang lebih tinggi beberapa poin saja dibandingkan siswa yang berjenis laki-laki.

3. Hubungan Tingkat Kecemasan Keluarga dengan Motivasi Untuk Melakukan Terapi Pada Autis Studi di Poli Psikiatri Anak dan Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4 uji statistik Pearson dengan tingkat kesalahan $\alpha < 0,05$ didapatkan sig. (*two tailed*) = 0,006 lebih kecil dari taraf signifikan dan nilai $r = -0,458 > 0,361$ (r tabel) yang artinya, H_1 diterima, yaitu ada hubungan tingkat kecemasan dengan motivasi untuk melakukan terapi pada autis studi di Poli Psikiatri Anak dan Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Arah korelasi signifikan dengan kekuatan negatif dan memiliki hubungan cukup, dengan kata lain semakin rendah kecemasan maka semakin tinggi motivasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Triwibowo dan Khoirunnisyak tahun 2017 yang menghubungkan antara 2 variabel kecemasan dan motivasi diperoleh data semakin berat kecemasan maka semakin lemah motivasi belajar. Hasil penelitian ini juga dikuatkan dengan pendapat McDonald (2009) dalam Sardiman (2011) motivasi relevan dengan persoalan-persoalan

kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Cemas merupakan salah satu dari persoalan kejiwaan yang muncul, setiap perubahan kejiwaan pasti berpengaruh terhadap dorongan individu yang akan merubah tingkah lakunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Sebagian besar tingkat kecemasan ringan (60%) dan hampir semuanya memiliki motivasi kuat (82,86 %). Hasil analisa data menunjukkan ada hubungan tingkat kecemasan dengan motivasi untuk melakukan terapi pada autis studi di Poli Psikiatri Anak dan Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Sedangkan nilai korelasi *Pearson(r)* = - 0, 458 yang berarti arah korelasi signifikan dengan kekuatan negatif dan berhubungan cukup.

2. Saran

Bagi responden diharapkan untuk mampu melakukan manajemen yang adaptif dalam mengatasi kecemasan yang dialami. Bagi perawat diharapkan meningkatkan upaya dalam memberikan edukasi terhadap keluarga dalam manajemen kecemasan berikut dengan cara melakukan terapi autis di rumah sehingga perkembangan autis lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindiyasari, F. D. (2019). Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Ayah Dan Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Yogyakarta. (<https://repository.usd.ac.id/33005>), diakses tanggal 2 Februari 2020
- Atmadiyanti, A. L. (2018). *Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Dengan Pola Asuh Pada Anak Spektrum Autisme Di SLB Kota Bandung*. (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>), diakses tanggal 2 Februari 2020

- Hidayati, N. (2013). Hubungan Dukungan Suami dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil dalam Proses Persalinan di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. ([http:// repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/6862](http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/6862), diakses tanggal 5 Maret 2020)
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Saragi, M. P. D dan Suryani, R. (2018). *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Perempuan Dan Laki-Laki SMK*. (<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/view/3197>), diakses tanggal 24 Juni 2020
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Triwibowo, H. dan Khoirunisyak. (2017). *Hubungan Tingkat Kecemasan Perpisahan Dengan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Desa Ngesong Sengon Jombang* (<http://jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/Kep/article/view/136>), diakses tanggal 20 Juni 2020